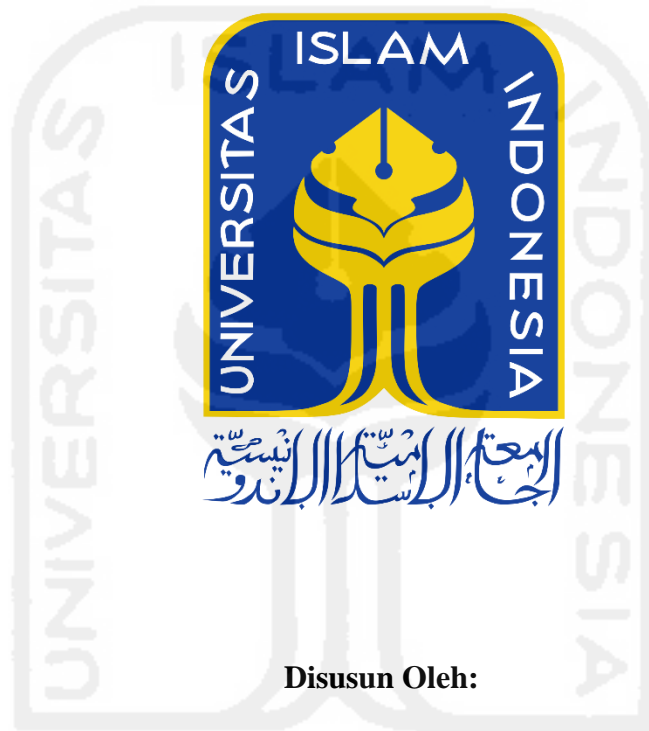


**ANALISIS IMPOR BERAS VIETNAM KE INDONESIA**

**TAHUN 2000-2015**

**JURNAL**



**Disusun Oleh:**

**Nama : Agung Gunawan**

**NIM : 13313292**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017**

# **ANALISIS IMPOR BERAS VIETNAM KE INDONESIA**

**TAHUN 2000-2015**

Agung Gunawan

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

agunggunawan36@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Vietnam ke Indonesia dalam kurun tahun 2000-2015. Dalam data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), negara Vietnam menduduki peringkat pertama nilainya dalam impor beras ke Indonesia dibandingkan dengan negara-negara importir lainnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan jenis data antar waktu (*time series*) tahun 2000-2015 yang diperoleh dari sumber diantaranya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Rice Research Institute (IRRI). Metode analisis kuantitatif yang digunakan yaitu Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan menggunakan alat pengolahan data Eviews 9.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015 secara signifikan dan memiliki hubungan negatif yaitu nilai tukar (kurs), harga beras Indonesia memiliki hubungan positif, harga ekspor beras Vietnam memiliki hubungan negatif. Variabel lain yaitu pendapatan nasional perkapita (GDP) mempengaruhi secara tidak signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015.

*Kata kunci: Impor, Beras, Nilai Tukar (Kurs), Harga, Pendapatan Nasional (GDP), ARDL.*

## PENDAHULUAN

Orang Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Oleh karena itu kebutuhan pangan yang utama bagi masyarakat Indonesia yaitu beras. Konsumsi beras Indonesia menduduki peringkat satu dunia. Setiap tahunnya, konsumsi beras oleh masyarakat Indonesia mencapai 139 kilogram per kapita. Jumlah ini sangat jauh bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Jepang dan Malaysia yang hanya 60 kg dan 80 kg per kapita per tahun. Dalam kasus yang lebih ekstrem, pada tahun 2008 provinsi Sulawesi Tenggara memiliki tingkat konsumsi sebesar 195,5 kilogram per kapita. Tingginya konsumsi beras di Indonesia serta kenyataan bahwa beras dan padi menyangkut penghidupan lebih dari separuh keluarga Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya beras bagi negeri Indonesia. (Murti, 2012)

Kebutuhan akan beras yang harus dipenuhi menyebabkan Indonesia melakukan impor beras dari negara tetangga yang juga menjadi produsen beras. Hal ini dilakukan bila stok beras atau cadangan beras (*supply*) dalam negeri belum cukup untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan (*demand*) beras dalam negeri. Berdasarkan data dari BPS, negara tujuan impor beras Indonesia yaitu negara-negara tetangga dalam kawasan ASEAN hingga ke Asia. Negara yang menduduki peringkat pertama impor beras ke Indonesia yaitu Vietnam. Menyusul dibelakangnya ada Thailand, Tiongkok, India, dan lain-lain.

Impor beras merupakan kegiatan memasukkan beras dari negara lain ke Indonesia secara legal dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam aktivitas

perdagangan internasional atau dalam perekonomian. Dalam perdagangan internasional, ekspor dan impor merupakan kegiatan yang lazim dilakukan karena adanya keunggulan mutlak dan keunggulan komparatif antar kedua negara.

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo tersebut jika dikaitkan dengan impor beras Vietnam ke Indonesia yaitu berarti Vietnam memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dalam produksi beras. Disisi lain Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang rendah dalam produksi beras. Maka dari itu Indonesia mengimpor beras dari Vietnam meskipun kedua negara sama-sama memproduksi beras.

Berdasarkan data yang ada dari BPS menunjukkan perkembangan impor beras Vietnam ke Indonesia dari tahun 2000-2015, maka penulis tergugah melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu kurs (nilai tukar), harga beras Indonesia, harga ekspor beras Vietnam, dan pendapatan nasional (GDP) terhadap variabel dependen yaitu nilai impor beras Vietnam.

### **RUMUSAN MASALAH**

Dari pemaparan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh variabel independen kurs (nilai tukar), harga beras Indonesia, harga ekspor beras Vietnam, dan pendapatan nasional (GDP) terhadap variabel dependen yaitu volume impor beras Vietnam tahun 2000-2015.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka ini memuat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, yang dijadikan referensi penulis dalam menyusun penelitian ini.

Berikut penelitian yang dijadikan acuan bagi penulis:

Saviya (2015) melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia dengan menggunakan lima variabel diantaranya produksi beras, harga beras, PDB, jumlah penduduk, dan nilai tukar. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu pengujian statistik tidak semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai impor beras di Indonesia adalah GDP, jumlah penduduk, dan nilai tukar, sementara itu yang tidak berpengaruh signifikan adalah harga dan produksi beras.

Khafid (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produksi beras, konsumsi beras, harga gabah serta kurs rupiah terhadap impor. Jenis data dari penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Sensus Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Kementerian Pertanian, Internet dan sumber bacaan media cetak. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (time series data) untuk rentang waktu 2000-2014. Model analisis pada penelitian ini adalah Korelasi Parsial dan Parsial Adjustmen Model (PAM). Hasil dari penelitian dengan korelasi parsial adalah bahwa produksi beras terhadap impor beras dimana konsumsi beras dibuat konstan berkorelasi negatif dalam rentang waktu penelitian. Sementara hasil dengan metode Parsial Adjustmen Model adalah produksi beras signifikan dengan tanda positif terhadap impor beras di Indonesia,

artinya semakin tinggi produksi beras maka semakin tinggi pula impor beras. Harga gabah kering giling signifikan dan bertanda positif terhadap impor beras di Indonesia, artinya semakin tinggi harga maka semakin tinggi pula impor beras. Kurs rupiah signifikan dan bertanda negatif terhadap impor beras di Indonesia, artinya semakin tinggi kurs rupiah maka semakin turun impor beras.

Atmadji (2004) melakukan penelitian yang menganalisis perdagangan luar negeri Indonesia terutama difokuskan pada analisis ekspor. Untuk menunjukkan bahwa analisis impor juga merupakan kebutuhan yang sangat penting, artikel ini menganalisis impor Indonesia yang menerapkan empat instrumen analisis yang memiliki tingkat keterbukaan impor, tingkat konsentrasi komoditas, tingkat konsentrasi geografis, dan kecenderungan otonom dan marjinal untuk diimpor. analisis. Kesimpulannya, ekonomi Indonesia sangat ketergantungan impor.

Widarjono (2004) melakukan penelitian untuk menganalisis impor agregat Indonesia dengan menggunakan pendekatan komponen pengeluaran karena perekonomian Indonesia sangat bergantung pada impor. Hubungan antara impor agregat dan komponen belanja permintaan akhir yaitu belanja konsumsi publik dan swasta, pengeluaran investasi dan ekspor diselidiki karena perbedaan komponen belanja permintaan akhir memiliki kandungan impor yang berbeda. Selain itu, model juga mencakup harga impor sebagai penentu permintaan impor. Koordinasi multivariat Johansen diusulkan untuk menganalisis perilaku impor dalam jangka panjang. Untuk menguji respons impor terhadap faktor penentu dalam jangka pendek, dilakukan model koreksi kesalahan. Data triwulanan selama tahun 1990.1-2003.2 digunakan untuk analisis. Hasilnya menunjukkan komponen pengeluaran

permintaan akhir dan harga impor merupakan faktor penting dalam menentukan permintaan agregat untuk impor tidak hanya dalam jangka panjang namun juga dalam jangka pendek.

## LANDASAN TEORI

### Teori Impor

Pembahasan mengenai ekspor dan impor dalam ilmu ekonomi terdapat pada perdagangan internasional. Maka sebelum lebih jauh membahas teori impor, ada baiknya jika diberikan suatu pengantar untuk menuju pembahasan tersebut. Pengantar sebelum menuju pembahasan teori impor yang paling relevan yaitu pembahasan mengenai perdagangan internasional.

Perdagangan internasional timbul terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara *lebih efisien* daripada negara lain. Bila negara A lebih efisien dalam produksi beras dan negara B lebih efisien dalam produk tekstil, maka ada kecenderungan bagi A untuk mengekspor beras ke B, dan bagi B untuk mengekspor tekstil ke A. Secara sederhana, itulah hakikat dari teori perdagangan internasional. Secara lebih mendalam, istilah “lebih efisien” bisa mempunyai lebih dari satu arti. Satu negara bisa lebih efisien secara mutlak dibanding dengan negara lain, misalnya negara A bisa menghasilkan beras lebih murah daripada negara B. Dalam hal ini kita katakan bahwa negara A mempunyai keunggulan mutlak (*absolute advantage*) terhadap negara B dalam produksi beras. Kasus yang lain adalah bila suatu negara lebih efisien secara relatif dibanding dengan negara lain, misalnya bila dibandingkan antara beras dan tekstil, negara B

lebih efisien dalam produksi tekstil daripada negara C. Dalam hal ini kita katakan bahwa negara B mempunyai keunggulan relatif atau keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terhadap negara C dalam produksi tekstil. (Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Ekonomi Internasional Edisi 1, 2000)

### **Teori Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar (kurs) atau *exchange rate* antara kedua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Para ekonom membedakan kurs menjadi dua: kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rates*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Ketika orang-orang mengacu pada “kurs” diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan kurs nominal. Sedangkan kurs riil (*real exchange rates*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain dapat diperdagangkan. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*. Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang domestik relatif lebih murah. (Mankiw, 2003)

### **Teori Harga**

Harga keseimbangan adalah harga dimana baik konsumen maupun produsen sama-sama tidak ingin menambah atau mengurangi jumlah yang dikonsumsi atau dijual. Permintaan sama dengan penawaran. Jika harga dibawah harga keseimbangan, terjadi kelebihan permintaan. Maka, permintaan akan meningkat, dan penawaran akan menjadi berkurang. Sebaliknya jika harga melebihi



harga keseimbangan, terjadi kelebihan penawaran. Jumlah penawaran meningkat, jumlah permintaan menurun. (Rahardja & Manurung, 2008)

Mengenai harga produk pertanian ini, seorang ekonom bernama Walter Nicholson berpendapat bahwa terdapat paradoks pertanian. Permintaan produk-produk pertanian relatif inelastis. Implikasi penting dari sifat inelastis produk ini adalah bahkan perubahan yang tidak terlalu besar dalam penawaran, yang sering disebabkan oleh faktor cuaca, dapat berpengaruh besar terhadap harga produk-produk pertanian. Cuaca “yang baik” dapat menghasilkan panen berlimpah dan dapat mengakibatkan harga yang sangat rendah, sebaliknya dalam cuaca “yang buruk” (ataupun cuaca yang sedang saja) dapat mengakibatkan harga mendadak melambung tinggi. (Nicholson, 2002)

### **Teori Pendapatan Nasional Perkapita (GDP)**

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan beberapa metode diantaranya yaitu metode Pendekatan Produksi (*Production Cost*), Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*), dan Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*). (Mangkoesoebroto & Algifari, 1998) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan produksi ini, pendapatan nasional dihitung berdasarkan atas penghitungan dari jumlah nilai (nilai=harga dikalikan dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan) barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu perekonomian atau negara pada periode tertentu. Pengukuran pendapatan nasional dengan menggunakan metode melalui pendekatan pendapatan adalah dilakukan dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh

semua pelaku ekonomi dari aktivitas ekonominya dalam suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. Angka yang diperoleh dari penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan ini menunjukkan besarnya Pendapatan Nasional atau *National Income* (NI). Pengukuran besarnya pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi, yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor luar negeri pada suatu masyarakat atau negara pada periode tertentu. Angka yang diperoleh dari penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan ini menunjukkan besarnya Produk Nasional Bruto atau *Gross National Product* (GNP) masyarakat dalam perekonomian tersebut pada periode tertentu.

## **METODE ANALISIS**

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis kuantitatif deret waktu (*time series*) tahun 2000-2015 yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Rice Research Institute (IRRI).

## **Model Ekonometrika**

Penelitian ini menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk mengetahui pengaruh variabel dari waktu ke waktu, pengolahan data menggunakan *Eviews 9*. Metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) ialah metode ekonometrika yang mengasumsikan bahwa suatu variabel dipengaruhi oleh variabel itu sendiri tetapi dalam kurun waktu sebelumnya. Besarnya *lag* yang akan dipilih untuk setiap model ditentukan oleh besarnya nilai *Akaike Information*

*Criterion* (AIC). Jika besarnya suatu lag memberikan nilai AIC yang paling kecil terhadap model maka jumlah lag tersebut yang dipilih. ARDL adalah regresi *least square* yang setidaknya mengandung lag dari variabel dependen dan variabel penjelas. ARDL biasanya dilambangkan dengan notasi ARDL (p,q<sub>1</sub>,...q<sub>k</sub>), dimana p adalah jumlah lag variabel dependen , q<sub>1</sub> adalah jumlah lag dari variabel penjelas pertamanya, dan q<sub>k</sub> adalah jumlah lag dari variabel penjelas k berikutnya. Model ARDL dapat ditulis sebagai:

$$y_t = \alpha \sum_{i=1}^p \gamma_i y_{t-i} + \sum_{j=1}^{k_i} X_{j,t-i} \beta_{j,i} + \epsilon_t$$

Untuk menentukan model ARDL, harus ditentukan berapa banyak lag dari masing-masing variabel yang harus dimasukkan (yaitu menentukan p dan q<sub>1</sub>, ..., q<sub>k</sub>). Sejak model ARDL dapat diestimasi melalui regresi *least square*, *Akaike standar*, *Schwarz* dan *Hannan-Quinn* kriteria informasi standar mungkin digunakan untuk pemilihan model. Atau, dapat disesuaikan dengan adjusted R<sup>2</sup> dari variabel regresi *least square*. (Ekananda, 2016)

Adapun model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \beta_4 X4_t + \gamma_1 FD_{t-1} + \mu_t$$

- Keterangan:
- Y = Volume impor beras Vietnam
  - X1 = Nilai tukar (kurs)
  - X2 = Harga beras Indonesia
  - X3 = Harga ekspor beras Vietnam
  - X4 = Pendapatan nasional perkapita (GDP)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji MWD

Dalam uji MWD yang dilakukan untuk mencari model terbaik antara linier atau log linier, didapatkan hasil sebagai berikut:

#### Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 10/02/17 Time: 17:45  
Sample: 2000 2015  
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-3717.854	3866.692	-0.961508	0.3590
X2	1547.612	1609.579	0.961501	0.3590
X3	-1538.353	1599.925	-0.961515	0.3590
X4	417.8046	434.5857	0.961386	0.3590
Z1	575.5769	599.6909	0.959789	0.3598
C	29949.12	31148.43	0.961497	0.3590
R-squared	0.331626	Mean dependent var		12.61566
Adjusted R-squared	-0.002561	S.D. dependent var		1.309344
S.E. of regression	1.311019	Akaike info criterion		3.659484
Sum squared resid	17.18772	Schwarz criterion		3.949204
Log likelihood	-23.27587	Hannan-Quinn criter.		3.674320
F-statistic	0.992337	Durbin-Watson stat		1.997722
Prob(F-statistic)	0.468931			

### Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 10/02/17 Time: 17:47

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	1.997196	13.49110	0.148038	0.8853
LOG(X2)	-0.313898	4.677031	-0.067115	0.9478
LOG(X3)	0.080877	3.063853	0.026397	0.9795
LOG(X4)	-1.248485	15.01637	-0.083142	0.9354
Z2	3.82E-07	7.52E-07	0.507658	0.6227
C	1.942063	33.71884	0.057596	0.9552
R-squared	0.287482	Mean dependent var		2.529661
Adjusted R-squared	-0.068777	S.D. dependent var		0.107353
S.E. of regression	0.110984	Akaike info criterion		-1.278868
Sum squared resid	0.123174	Schwarz criterion		-0.989147
Log likelihood	16.23094	Hannan-Quinn criter.		-1.264032
F-statistic	0.806946	Durbin-Watson stat		1.919717
Prob(F-statistic)	0.570081			

### Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui sifat dan kecenderungan data yang dianalisis, apakah data tersebut mempunyai pola yang stabil (stasioner atau tidak). Uji akar unit dilakukan dengan memasukkan konstanta dan trend untuk metode Philips Perron. Hasil uji ADF setiap variabel sebagai berikut:

### Hasil Estimasi Pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF t statistik	Nilai Kritis McKinon			Keterangan
		1 Persen	5 Persen	10 Persen	
Y	-4.246544	-4.800080	-3.791172	-3.342253	Stasioner
X1	-1.052304	-4.728363	-3.759743	-3.324976	Tidak Stasioner
X2	-2.542853	-4.800080	-3.791172	-3.342253	Tidak Stasioner
X3	-1.425187	-4.728363	-3.759743	-3.324976	Tidak Stasioner
X4	-2.487448	-4.800080	-3.791172	-3.342253	Tidak Stasioner

Tabel memperlihatkan bahwa terdapat satu variabel yang stasioner pada tingkat level yaitu variabel Y, selain itu tidak ada variabel yang stasioner pada level, Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai ADF t statistik lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon baik pada tingkat signifikansi 1%, 5% maupun 10%. Berdasarkan hal tersebut, maka kembali dilakukan pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* lanjutan pada tingkat *first difference*, dan hasilnya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

### Hasil Estimasi Pada Tingkat *First Different*

Variabel	Nilai ADF t statistik	Nilai Kritis McKinnon			Keterangan
		1 Persen	5 Persen	10 Persen	
Y	-6.771358	-4.886426	-3.828975	-3.362984	Stasioner
X1	-3.101391	-4.886426	-3.828975	-3.362984	Tidak Stasioner
X2	-2.561598	-4.992279	-3.875302	-3.388330	Tidak Stasioner
X3	-3.590692	-4.886426	-3.828975	-3.362984	Stasioner
X4	-3.442492	-3.791172	-3.791172	-3.342253	Stasioner

Tabel memperlihatkan bahwa hanya variabel X2 dan X3 yang tidak stasioner pada *first different*, selain itu semua variabel stasioner pada tingkat *first different*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai ADF t statistik lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon baik pada tingkat signifikansi 1%, 5% maupun 10%.

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan stasioneritas variabel pada tingkat level maupun tingkat *first different*. Jika yang terjadi demikian, maka model regresi yang tepat digunakan dalam mengolah data yaitu model regresi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

#### ***Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)**

Dalam mengestimasi dengan ARDL diperlukan lag yang sesuai atau optimal. Penelitian ini menggunakan Eviews 9 sebagai aplikasi yang digunakan untuk mengestimasi dengan berdasarkan kriteria *Akaike Info Criterion* (AIC). Hasilnya sebagai berikut:

### Hasil Estimasi ARDL

Dependent Variable: Y  
 Method: ARDL  
 Date: 10/03/17 Time: 20:51  
 Sample (adjusted): 2002 2015  
 Included observations: 14 after adjustments  
 Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)  
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)  
 Dynamic regressors (0 lag, automatic): X1 X2 X3 X4  
 Fixed regressors: C  
 Number of models evaluated: 2  
 Selected Model: ARDL(2, 0, 0, 0)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y(-1)	0.558514	0.261482	2.135958	0.0701
Y(-2)	-0.663433	0.181822	-3.648808	0.0082
X1	-9.735223	4.022774	-2.420027	0.0461
X2	8.591061	3.711698	2.314590	0.0538
X3	-4.428437	1.067935	-4.146727	0.0043
X4	-11.06599	9.361204	-1.182112	0.2758
C	231.0046	145.5648	1.586953	0.1565
R-squared	0.839834	Mean dependent var		12.47322
Adjusted R-squared	0.702548	S.D. dependent var		1.306386
S.E. of regression	0.712492	Akaike info criterion		2.466757
Sum squared resid	3.553515	Schwarz criterion		2.786286
Log likelihood	-10.26730	Hannan-Quinn criter.		2.437179
F-statistic	6.117424	Durbin-Watson stat		1.944740
Prob(F-statistic)	0.015611			

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Kemudian setelah dilakukan estimasi ARDL, yang selanjutnya yaitu melakukan uji kointegrasi Bound Test untuk mengetahui terdapat hubungan jangka panjang dan hubungan jangka pendek antar variabel.



## Uji *Bound Test*

Hasil uji *Bound Test* sebagai berikut:

### Hasil Uji Kointegrasi *Bound Test*

ARDL Bounds Test

Date: 10/03/17 Time: 20:58

Sample: 2002 2015

Included observations: 14

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	4.662713	4

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.45	3.52
5%	2.86	4.01
2.5%	3.25	4.49
1%	3.74	5.06

Berdasarkan tabel di atas nilai F-statistik 4.662713 lebih besar dibandingkan dua nilai kritis pada tingkat signifikansi 2.5%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen pada penelitian ini.

## Hubungan Jangka Pendek

### Estimasi Hubungan Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 10/03/17 Time: 20:56

Sample (adjusted): 2003 2015

Included observations: 13 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y(-1))	0.725283	0.255864	2.834643	0.0365
D(Y(-2))	-0.196517	0.216207	-0.908929	0.4051
D(X1)	-3.823148	4.189943	-0.912458	0.4034
D(X2)	1.561429	4.085361	0.382201	0.7180
D(X3)	-4.683474	1.223852	-3.826831	0.0123
D(X4)	-3.311437	7.396224	-0.447720	0.6731
ECT(-1)	-1.524393	0.525840	-2.898967	0.0338
C	-0.028359	0.381831	-0.074272	0.9437
R-squared	0.941039	Mean dependent var		0.097981
Adjusted R-squared	0.858494	S.D. dependent var		1.815138
S.E. of regression	0.682806	Akaike info criterion		2.350045
Sum squared resid	2.331118	Schwarz criterion		2.697706
Log likelihood	-7.275292	Hannan-Quinn criter.		2.278585
F-statistic	11.40030	Durbin-Watson stat		3.098231
Prob(F-statistic)	0.008239			

Tabel hasil estimasi jangka pendek di atas menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015. Variabel X1 mempunyai hubungan yang negatif tidak signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015. Variabel X2 mempunyai hubungan positif tidak signifikan. Variabel X3 mempunyai hubungan negatif signifikan. Lalu variabel X4 memiliki hubungan negatif tidak signifikan. Nilai ECT negatif dan signifikan yang berarti setiap terjadi perubahan-perubahan dalam jangka pendek maka dapat menyesuaikan ke dalam jangka panjang. Nilai  $R^2$

sebesar 0.941039 atau 94,10%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 94,10%. Nilai F statistik sebesar 11.40030 dan probabilitasnya sebesar 0.008239 dengan menggunakan taraf signifikansi  $\alpha=1\%$ ,  $\alpha=5\%$ , dan  $\alpha=10\%$  maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu volume impor beras Vietnam.

### Hubungan Jangka Panjang

#### Estimasi Hubungan Jangka Panjang

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/03/17 Time: 20:55  
 Sample (adjusted): 2002 2015  
 Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y(-1)	0.558514	0.261482	2.135958	0.0701
Y(-2)	-0.663433	0.181822	-3.648808	0.0082
X1	-9.735223	4.022774	-2.420027	0.0461
X2	8.591061	3.711698	2.314590	0.0538
X3	-4.428437	1.067935	-4.146727	0.0043
X4	-11.06599	9.361204	-1.182112	0.2758
C	231.0046	145.5648	1.586953	0.1565
R-squared	0.839834	Mean dependent var	12.47322	
Adjusted R-squared	0.702548	S.D. dependent var	1.306386	
S.E. of regression	0.712492	Akaike info criterion	2.466757	
Sum squared resid	3.553515	Schwarz criterion	2.786286	
Log likelihood	-10.26730	Hannan-Quinn criter.	2.437179	
F-statistic	6.117424	Durbin-Watson stat	1.944740	
Prob(F-statistic)	0.015611			

Tabel hasil estimasi jangka panjang di atas menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-

2015. Variabel X1 mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015. Variabel X2 mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015. Variabel X3 mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015. Variabel X4 mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.839834 atau 83,98%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 83,98%. Nilai F statistik sebesar 6.117424 dan probabilitasnya sebesar 0.015611 dengan menggunakan taraf signifikansi  $\alpha=5\%$  dan  $\alpha=10\%$  maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu volume impor beras Vietnam.

#### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dalam regresi berganda yang mempunyai hubungan dalam sebuah persamaan. Nilai statistik yang rendah dan *standard error* yang besar merupakan indikasi awal multikolinieritas. Nilai koefisien determinasi yang tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan menunjukkan adanya multikolinieritas. Hubungan antar variabel dikatakan terdapat multikolinier apabila nilai korelasi parsial lebih dari 0,8 jika kurang dari 0,8 maka tidak terdapat multikolinieritas.

### Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.589998	0.283855	0.436993
X2	0.589998	1.000000	0.838005	0.963192
X3	0.283855	0.838005	1.000000	0.861086
X4	0.436993	0.963192	0.861086	1.000000

Hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan adanya masalah multikolinier antara variabel X2 dengan X4. Antara variabel selain kedua itu tidak mempunyai masalah multikolinieritas karena nilai koefisiennya lebih kecil dari 0,8. Namun dalam penelitian ini masalah tersebut tidak perlu dilakukan penanganan atau penyembuhan karena secara teori permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, namun juga dipengaruhi oleh harga barang lain dan juga pendapatan. Harga beras Indonesia merupakan harga barang lain dalam penelitian ini, maka variabel harga ekspor beras Vietnam merupakan variabel yang mempengaruhi impor beras vietnam ke Indonesia, sehingga harga beras Indonesia dan pendapatan nasional harus ada. Oleh karena itu masalah multikolinieritas tidak berpengaruh karena hubungan modelnya sudah kuat.

### Autokorelasi

Autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui korelasi antara anggota observasi dengan observasi lain yang berlainan waktu. Deteksi autokorelasi dapat menggunakan metode Breush Godfrey yang dikenal dengan uji LM. Apabila probabilitas Chi Square lebih besar dari nilai  $\alpha$  maka hipotesis nol. Apabila nilai probabilitas Chi Square lebih kecil dari  $\alpha$  maka hipotesis alternatif diterima.

## Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.001287	Prob. F(1,10)	0.9721
Obs*R-squared	0.002058	Prob. Chi-Square(1)	0.9638

Hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan tidak adanya korelasi karena nilai probabilitas chi square tidak signifikan, sehingga  $H_0$  diterima yang berarti model menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

## Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Adanya heterokedastisitas menyebabkan hasil regresi tidak valid. Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan bentuk fungsi yang salah. Cara mendeteksinya dapat dilakukan dengan menguji nilai kesalahan dari regresi. Apabila probabilitas Chi Square lebih besar dari nilai alpha maka hipotesis nol. Apabila probabilitas Chi Square lebih kecil dari nilai alpha maka hipotesis alternatif diterima.

## Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.036028	Prob. F(4,11)	0.9971
Obs*R-squared	0.206906	Prob. Chi-Square(4)	0.9950
Scaled explained SS	0.061205	Prob. Chi-Square(4)	0.9995

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menunjukkan probabilitas chi square tidak signifikan sehingga  $H_0$  diterima. Maka tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada persamaan tersebut.

## **ANALISIS EKONOMI**

Hasil estimasi menunjukkan koefisien volume impor beras Vietnam pada satu tahun sebelumnya dan dua tahun sebelumnya yaitu masing sebesar 0.558514 dan -0.663433. Artinya, jika volume impor beras Vietnam naik sebesar 1% pada satu tahun sebelumnya, maka volume impor beras Vietnam ke Indonesia naik sebesar 0.55%. Jika volume impor beras Vietnam naik sebesar 1% pada dua tahun sebelumnya, maka volume impor beras Vietnam ke Indonesia turun sebesar 0.66%. Begitu pula yang akan terjadi sebaliknya.

Hasil estimasi menunjukkan koefisien nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap USD yaitu sebesar -9.735223. Artinya, jika nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap USD naik sebesar 1%, maka volume impor beras Vietnam ke Indonesia turun sebesar 9.73%. Begitu pula yang akan terjadi sebaliknya. Hubungan antara nilai tukar (kurs) dengan volume impor beras Vietnam ke Indonesia yaitu negatif.

Hasil estimasi di atas diperoleh nilai koefisien harga beras Indonesia sebesar 8.591061. Artinya, jika harga beras Indonesia naik sebesar 1%, maka volume impor beras Vietnam ke Indonesia naik sebesar 8.59%. Hubungan antara harga beras Indonesia dengan nilai impor beras Vietnam ke Indonesia yaitu positif.

Hasil estimasi di atas diperoleh nilai koefisien harga beras Indonesia sebesar -4.428437. Artinya, jika harga ekspor beras Vietnam naik sebesar 1%, maka nilai

impor beras Vietnam ke Indonesia turun sebesar 4.42%. Hubungan antara harga ekspor beras Vietnam dengan volume impor beras Vietnam ke Indonesia yaitu negatif.

Hasil estimasi di atas diperoleh nilai koefisien pendapatan nasional perkapita (GDP) sebesar -11.06599. Artinya, jika pendapatan nasional perkapita (GDP) naik sebesar 1%, maka nilai impor beras Vietnam ke Indonesia turun sebesar 11.06%. Hubungan antara pendapatan nasional perkapita (GDP) dengan volume impor beras Vietnam ke Indonesia yaitu negatif.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian dan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015.
2. Variabel harga beras Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015.
3. Variabel harga ekspor beras Vietnam berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015.
4. Variabel pendapatan nasional perkapita (GDP) masa sekarang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor beras Vietnam ke Indonesia tahun 2000-2015.



## **Implikasi**

Berkaitan dengan penelitian ini maka penulis memberikan implikasi dan saran. Adapun implikasi dan saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi pemerintah diharapkan tetap menjaga harga beras dalam negeri karena harga beras dalam negeri turut berpengaruh terhadap permintaan impor beras serta tetap menjaga fluktuasi nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) karena kurs merupakan variabel penting terhadap kegiatan ekspor impor. Lebih lanjut diharapkan ke depan pemerintah dapat menekan impor agar sektor pertanian di Indonesia khususnya beras dapat lebih berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri tanpa perlu melakukan impor beras lagi.
2. Bagi pelaku ekspor dan impor agar dapat menekan impor sebab beras impor dari luar negeri kerap kali menjadi penyebab harga beras petani lokal menjadi jatuh sehingga dampak yang lebih panjang tentu akan memutus pengharapan petani beras lokal dan akan mengurangi kesejahteraan mereka.
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki penelitian dengan tema yang serupa ini namun dengan variabel yang lebih berpengaruh dan jangka waktu yang lebih banyak lagi agar mendapat hasil yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2000). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Ekonomi Internasional Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mangkoesebroto, G., & Algifari. (1998). *Teori Ekonomi Makro Edisi Ke-3*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Murti, A. W. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Beras Di Indonesia (Tahun 1990-2009). 14-15.
- Nicholson, W. (2002). *Mikroekonomi Intermediate Dan Aplikasinya, edisi kedelapan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.